

## BAB IV

### ETIKA GURU PERSPEKTIF ABŪ HĀMID AL GHAZĀLĪ DAN ‘ABDULLAH ‘ABDUH AL-‘IWĀD}Ī

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Etika Guru Perspektif Abū Hāmid Al-Ghazālī

Etika guru perspekti al-Ghazālī dalam kitab *Minhāju al-Muta'allim* meliputi karakteristik dan kewajiban Guru. Dari keduanya, penulis akan berusaha menguraikan masing-masing sebagaimana berikut:

##### a. Karakteristik Guru

أَلْبَابُ الثَّانِي فِي الْمُعَلِّمِ: صِفَاتُ الْمُعَلِّمِ؛ الْمَهَارَةُ وَالْأَمَانَةُ. يَجِبُ أَنْ  
يَكُونَ الْمُعَلِّمُ مَاهِرًا فِي فَنِّ يُعَلِّمُهُ وَأَنْ يَكُونَ طَاهِرًا الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَأَنْ  
يَكُونَ نَظِيفًا عَنِ الْعَيْبَةِ وَعَدْلًا فِي الدِّينِ وَنَاصِحًا فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَمُتَمَلِّئًا  
فِي الْعَيْشِ وَشَرِيفًا فِي النَّسَبِ وَكَبِيرًا فِي السِّنِّ وَالْأَيُّكُونَ غَضُوبًا وَالْأَيُّ يُخَالِطُ  
السُّلْطَانَ وَلَا يُلَابِسُ الدُّنْيَا بِشُغْلِهِ عَنِ أَمْرِ دِينِهِ.<sup>1</sup>

- 1) Betul-betul mahir dalam menguasai mata pelajaran.
- 2) Menjaga hati dan lisannya dari sifat-sifat tercela serta menjahui ghibah
- 3) Adil dalam urusan agama
- 4) Senantiasa memberikan nasihat
- 5) Konsisten dan konsekuen dalam hidup

<sup>1</sup> al-Ghazālī, *Minhāju al-Muta'allim.*, 65.

- 6) Mempunyai latar belakang keluarga terhormat
- 7) Usia lebih tua dari pada peserta didik
- 8) Tidak mudah emosi
- 9) Tidak menjadi penjilat terhadap penguasa
- 10) Mendahulukan urusan agama dari pada urusan dunia

Al-Ghazālī menjadikan hadits Nabi sebagai penguat karakteristik guru pada butir j, yaitu apabila seorang guru mengajar dengan mengharapkan kemuliaan dunia, maka orang bodoh akan semakin bodoh dan pelaku maksiat akan semakin senang melakukan kemaksiatan.<sup>2</sup> Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra. bahwa Ulama adalah orang-orang yang diberi amanah kerasulan selagi tidak berbaur dengan kekuasaan dan tidak menyibukkan diri dengan urusan dunia. Apabila sebaliknya maka dia akan diaggap berkhianat pada Rasul-rasul Allah SWT.<sup>3</sup>

Selain karakteristik guru di atas, Al-Ghazālī juga menyebutkan karakteristik guru yang baik sebagaimana di bawah ini:

وَعَلَامَةُ الْمُعَلِّمِ النَّاصِحِ قَطْعُ الطَّمَعِ عَنِ الْخُلُقِ اسْتِحْيَاءً مِنَ الْخَالِقِ وَتَقَرُّبُ  
 الْفَقِيرِ إِلَى نَفْسِهِ فِي التَّعْلِيمِ وَالشَّفَقَةُ عَلَيْهِ وَالتَّوَاضُّعُ لِلْمُتَعَلِّمِ بِحَيْثُ لَا يَظْهَرُ  
 عَلَيْهِ الْكِبَرُ عَلَى مَا هُوَ الْمُعْتَادُ عِنْدَ أَبْنَاءِ زَمَانِنَا وَالرِّفْقُ عَلَيْهِ.<sup>4</sup>

- 1) Tidak mengharap pemberian orang lain

<sup>2</sup> al-Ghazālī, *Minhaju al-Muta'allim.*, 65.

<sup>3</sup> Ibid., 67

<sup>4</sup> al-Ghazālī, *Minhaju al-Muta'allim.*, 71.

- 2) memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi
- 3) Mengasihi murid-muridnya
- 4) Rendah hati terhadap murid-muridnya

#### b. Kewajiban Guru

وَأَجِبَاتُ الْمُعَلِّمِ؛ الْمُرَاعَاةُ وَالْإِكْرَامُ. يَجِبُ أَوْلَىٰ عَلَىٰ الْمُعَلِّمِ إِذَا جِئِيَ بِمُبْتَدِئٍ أَنْ يُرَاعِيَهُ وَيُكْرِمَهُ وَيُعَزِّزَهُ إِلَىٰ يَوْمٍ كَانَ مُؤْنِسًا مَعَهُ لِأَنَّ الْمُبْتَدِئَ كَالطَّيْرِ الْوَحْشِيِّ لَا يَأْنَسُ إِلَّا بِالتَّلَطُّفِ فَإِنَّ الْعِلْمَ أَشَقُّ عَلَيْهِ وَأَمْرٌ فَيَجِبُ إِصْلَاحُهُ عَلَىٰ مَا يَفْتَضِيهِ طَبْعُهُ، كَمَا قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: "الْعِلْمُ مُرٌّ فَاجْعَلُوهُ حَلْوًا بِالتَّلَطُّفِ وَالتَّعَطُّفِ" وَلَا يُبْعَدُ حَتَّىٰ لَا يَسْمَعَ كَلَامَهُ وَلَا يَعْمَلَ بِأَمْرِهِ.<sup>5</sup>

Kewajiban Guru yang pertama, jika dia didatangi seorang pemula, maka ia harus menghormati dan menguatkannya sampai suatu hari dia akrab dengannya, karena pemula itu seperti burung liar yang tidak bersimpati kecuali dengan kebaikan, karena ilmu adalah sulit baginya dan suatu hal yang harus diperbaiki sesuai dengan apa yang dituntut sifatnya, sehingga dia tidak mendengarkan kata-katanya dan tidak bertindak atas perintahnya.

- 1) Menghormati dan menyayomi peserta didik dengan ramah.

ثُمَّ يَبْتَدِئُ ثَانِيًا بِالتَّأْدِيبِ ثُمَّ بِالتَّعْلِيمِ.<sup>6</sup>

- 2) *Ta'dib* sebelum *ta'lim*

<sup>5</sup> Ibid., 67.

<sup>6</sup> al-Ghazāli, *Minhaj al-Muta'allim.*, 68.

Al-Ghazali menganjurkan guru untuk menjaga, menghormati, mengayomi dan mendidik peserta didik, pada dasarnya pembelajaran tidak dapat berlangsung kecuali setelah menanamkan adab, karena seseorang yang tidak beradab sama halnya dengan orang tidak berilmu. Sebagaimana diungkapkan al-ghazali:

فَإِنَّ التَّعْلِيمَ لَا يُمَكِّنُ إِلَّا بَعْدَ التَّأْدِيبِ لِأَنَّ مَنْ لَيْسَ لَهُ أَدَبٌ لَيْسَ لَهُ  
عِلْمٌ.<sup>7</sup>

### 3) Memperhatikan kemampuan murid-muridnya

Guru harus mengidentifikasi karakter peserta didik dalam hal kecerdasan dan kebodohan, dan mengajarnya sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan tidak mengajarnya di luar kapasitasnya, di luar batas kemampuannya. Sebagaimana diungkapkan al-Ghazali:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يُشَخِّصَ طَبِيعَةَ الْمُبْتَدِئِ مِنَ الذِّكَاةِ وَالْعُبَاوَةِ  
وَيُعَلِّمُهُ عَلَى مِقْدَارِ وَسْعَتِهِ وَلَا يُكَلِّفُ الزِّيَادَةَ مِنْ مِقْدَارِهِ، فَإِذَا كُفِّ  
يَسُّ عَنْ تَحْصِيلِ الْعِلْمِ فَيَتَّبِعِ الْهَوَى وَيَشْكِلُ تَعْلِيمُهُ وَلَا يُشْرِكُ الذَّكِيَّ  
مَعَ الْغَيِّ فَهُوَ تَقْصِيرٌ فِي الذَّكِيِّ وَكَسَالٌ فِي الْغَيِّ وَلَا يَغْضَبُ بَلَّ يُكْرَرُ  
فِي مَحَلٍّ لَا يَفْهَمُهُ حَتَّى يَفْهَمَ.

*Guru harus mengidentifikasi karakter peserta didik dalam hal kecerdasan dan kebodohan, dan mengajarnya sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan dia tidak membebankan peningkatan nilainya. Jika ia putus asa dalam menuntut ilmu, ia*

<sup>7</sup> Ibid.

*mengikuti hawa nafsu dan membentuk pendidikannya dan tidak mempersekutukan yang berakal dengan yang bebal, maka itu adalah kekurangan pada yang berakal dan kemalasan pada yang bebal dan tidak marah, tetapi mengulangi di tempat yang ia lakukan. tidak mengerti sampai dia mengerti.<sup>8</sup>*

Sehingga seorang guru ketika sudah memperhatikan kemampuan peserta didik, maka ia akan membuat tahapan dalam mengajar. Al-Ghazāli menganggap tugas yang satu ini sangat penting, mengingat hal ini berhubungan erat dengan perencanaan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazāli mengumpakannya dengan merenovasi rumah. Berikut ini ungkapan Al-Ghazāli:

وَيَبْدَأُ الْمُعَلِّمُ فِي تَعْلِيمِ الْمُتَعَلِّمِ بِأَقْرَبِ مَا يَفْتَقِرُ إِلَيْهِ الطَّالِبِ وَأَهَمِّ مَا يَنْفَعُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَإِنَّ التَّعْلِيمَ كَتَّعْمِيرِ الْبَيْتِ؛ فَإِنَّ الْبَائِيَّ عَمَرَ الْبَيْتَ مِنْ أَيِّ جَنْبٍ حُرِبَ، وَكَذَلِكَ الْمُعَلِّمُ يُعَلِّمُ الْمُتَعَلِّمَ مِنْ أَيِّ فَنٍّ جُهْلٍ.

*Guru hendaknya memulai kegiatan pembelajaran dengan materi pelajaran yang sangat siswa butuhkan, materi yang memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Karena kegiatan pembelajaran laksana merenovasi rumah, sudah barang tentu dimulai dari sisi yang kondisinya rusak. Begitu juga seorang guru dalam mengajar harus memulai dari materi pelajaran yang belum diketahui oleh siswa.<sup>9</sup>*

#### 4) Menggunakan bahasa yang baik sebagai bahasa pengantar

Guru juga harus menggunakan bahasa yang baik dalam kegiatan pembelajaran, dengan cara megurai tema pembahasan

<sup>8</sup> al-Ghazāli, *Minhaju al-Muta'allim.*, 68

<sup>9</sup> al-Ghazāli, *Minhaju al-Muta'allim.*, 71.

serta memperjelasnya agar supaya murid bisa memahami materi pelajaran. Sebagaimana diungkapkan al-Ghazali:

وَمِنَ الْوَاجِبِ عَلَى الْمُعَلِّمِ حُسْنَ الْعِبَارَةِ عِنْدَ التَّكَلُّمِ وَتَفْصِيلُ الْكَلَامِ وَإِضَاحُهُ بَعْدَ ظُهُورِهِ، يَعْنِي : يُعَبَّرُ بِمَا يَنْفَعُ الْمُبْتَدِئَ بِكَلَامٍ بَلِيغٍ فَصِيحِ الْكَلِمَاتِ وَتَفْصِيلٍ لِمَا أَجْمَلَهُ فِي الْكَلَامِ وَإِضَاحِهِ لَهُ عَلَى وَجْهِ يَفْهَمُ مِنْهُ الْمُرَادَ بِسُهُولَةٍ فَإِنَّ الْمُعَلِّمَ إِنْ لَمْ يَتَّصِفْ بِهَذِهِ الْأَوْصَافِ الْحَمِيدَةِ لَا يَسْتَفِيدُ مِنْهُ الْمُتَعَلِّمُ، وَإِنْ اسْتَفَادَ لَا يَنْفَعُهُ.

*Diantara kewajiban seorang guru adalah menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara, menguraikan dan memperjelas gaya bahasanya, yaitu: mengungkapkan apa yang bermanfaat bagi pemula dengan kata-kata yang fasih, mengurai tema pelajaran yang masih global dengan cara yang mudah dipahami dan dimengerti oleh murid-muridnya. Karena apabila seorang guru tidak memiliki karakter tersebut, maka niscaya tidak akan memberikan faidah terhadap murid-muridnya. Bahkan, kendatipun memberikan faidah namun tidak akan mendatangkan manfaat.<sup>10</sup>*

Al-Ghazali juga menekankan bahwa orang tua harus mencari untuk anaknya seorang guru yang mempunyai sifat yang demikian itu, kemudian orang tua hendaknya bertawakkal kepada Allah SWT, menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan tidak meninggalkan-Nya, karena ilmu tidak akan dihasilkan kecuali setelah dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Sebagaimana pribahasa arab:

<sup>10</sup> Ibid., 69.

مَنْ ثَبَّتْ نَبَتَ

*Barang siapa yang konsisten, maka akan tumbuh berkembang.*

Guru juga harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami serta sesuai dengan kemampuan peserta didik. Al-Ghazāli mengungkapkan:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْمُتَعَلِّمِ بِمَا يَبْلُغُ الْمُتَعَلِّمُ  
وَيَذَرُكَ ذَهْنُهُ،

*Guru harus berbicara dalam pada berbagai kategori peserta didik sesuai dengan kemampuan berpikirnya.<sup>11</sup>*

Hal itu juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW:

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : " كَلِّمُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ  
عُقُولِهِمْ"، وَيُحَدِّثُ النَّاسَ بِمَا يُفْهَمُ الْقُلُوبَ سَهْلًا بِلَا مُشَقَّةٍ.

*Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Berbicaralah kalian kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalnya, dan berbicaralah kepada manusia sesuai dengan bahasa yang dapat dipahami, yakni mudah dan tidak menyulitkan".<sup>12</sup>*

##### 5) Ikhlas dalam mengajar

Guru juga harus berniat untuk mengharap ridlo Allah SWT (*ikhlash*), karena jika Allah SWT telah memberi petunjuk kepada seseorang karena perannya, maka Allah SWT akan memberi kebaikan yang lebih baik dari harta yang disedekahkan karena Allah SWT. Mengenai hal tersebut Al-Ghazali

<sup>11</sup> al-Ghazāli, *Minhaju al-Muta'allim.*, 73.

<sup>12</sup> Ibid.

mengungkapkan:

وَيَحِبُّ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَنْوِيَ بِتَعْلِيمِهِ إِرْشَادَ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى الْحَقِّ  
فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَوْ هَدَى رَجُلًا بِسَبَبِهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ جَمِيعِ أَمْوَالِ  
الدُّنْيَا يَتَصَدَّقُ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَوْ أَصْلَحَ الْمُعَلِّمُ النَّاصِحُ عَبْدًا  
عَاصِيًا فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ عِبَادَةِ الثَّقَلَيْنِ، يَعْنِي : الْإِنْسَ وَالْجِنَّ.

*Abî Hâmid al-Ghazâli mengharuskan guru dalam mengajar dengan niat menunjukkan atau mengajak peserta didik terhadap kebenaran. Ketika seorang guru nmenjadi penyebab datangnya hidayah maka perbuatannya memiliki nilai plus ketimbang seluruh hartanya yang disedekahkan dalam perjuangan menegakkan agama Allah SWT. Bahkan Abî Hâmid al-Ghazâli membandingkan peran seorang guru yang senantiasa menasihati peserta didik pelaku kemaksiatan dengan ibadah manusia dan jin, masih jauh lebih dicintai oleh Allah SWT.<sup>13</sup>*

#### 6) Tidak menyimpan ilmu

Kewajiban seorang guru yang terakhir adalah tidak boleh menyimpan ilmu yakni harus menyebarkan ilmu. Sebagaimana ungkapan Al-Ghazâli:

وَلَا يُكْتَمُ الْعِلْمَ عَنْ أَهْلِهِ، فَإِنَّ وَضَعَ الْعِلْمَ فِي غَيْرِ أَهْلِهِ إِضَاعَةٌ لَهُ  
وَمَنْعُهُ عَنْ أَهْلِهِ ظُلْمٌ وَجَوْرٌ، يُسْأَلُ عَنْ كُلِّ مِنْهُمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَهُوَ  
إِجَابٌ لِلتَّعْلِيمِ.

*Seorang guru tidak boleh menyimpan ilmu, karena kalau demikian, berarti ia telah menyia-nyiakannya serta telah melakukan kedzaliman, kelak ia dihari kiamat nanti akan diminta pertanggung jawabannya.<sup>14</sup>*

<sup>13</sup> al-Ghazâli, *Minhaju al-Muta'allim.*, 70.

<sup>14</sup> al-Ghazâli, *Minhaju al-Muta'allim.*, 72-73



## 2. Etika Guru Perspektif ‘Abdullah ‘Abduh Al-‘Iwādī

Sedangkan etika guru menurut ‘Abdullah Bin ‘Abduh Al-‘Iwādī yang ditelaah dari salah satu karyanya, yaitu: *Adabu al-‘Alim Wa al-Muta’allim Min Fathi al-Bari Li Ibn Hajar* meliputi; etika guru terhadap ilmu dan etika guru terhadap peserta didik, sebagaimana dijelaskannya sebagai berikut:

### a. Etika Guru terhadap Ilmu

#### 1) Ikhlas dalam mengajar semata-mata karena Allah

Mengajar seseorang dan memberi arahan kepada mereka termasuk amal saleh, merupakan salah satu perbuatan yang paling utama di hadapan Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh al-‘Iwādī:

الْمُبَحَثُ الْأَوَّلُ: آدَابُ الْعَالِمِ مَعَ الْعِلْمِ. الْإِحْلَاصُ لِلَّهِ فِي التَّعْلِيمِ.

تَعْلِيمُ النَّاسِ وَتَبْلِيغُهُمْ الْهُدَى عَمَلٌ صَالِحٌ مِنْ أَعْظَمِ الْأَعْمَالِ الَّتِي لَا

تُقْبَلُ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا إِذَا كَانَتْ لِلَّهِ وَابْتَعَى بِهَا وَجْهَهُ. وَقَدْ يَحْضُرُ النَّفْسُ

أَثْنَاءَ التَّعْلِيمِ الْهَوَى وَحُبَّ الشَّهْوَةِ وَالْإِعْجَابَ وَالْعُرُوزَ فَتَفْسُدُ عَلَى

الْعَالِمِ وَالْمُعَلِّمِ عَمَلُهُ؛ لِذَلِكَ كَانَ لِرِأْمَا عَلَى مُعَلِّمِ الْخَيْرِ أَنْ يَصْنِفِي

سَرِيرَتَهُ وَأَنْ يُجَاهِدَ نَفْسَهُ عَلَى أَنْ يَكُونَ عَمَلُهُ خَالِصًا لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَهُ

وَوَهَبَهُ هَذِهِ النِّعْمَةَ السَّنِيَّةَ. وَأَمَّا الْخُصُولُ عَلَى رِضَا النَّاسِ وَإِعْجَابِهِمْ

وَمَدَحِهِمْ فَهَذِهِ أُمُورٌ يَبْدُ اللَّهُ تَعَالَى لَا يَجُوزُ سُلُوكُ طَرِيقِ الرِّيَاءِ إِلَيْهَا.

*Mengajar dan menyampaikan jalannya hidayah Allah SWT. merupakan amal kebajikan yang tidak akan diterima oleh Allah SWT. kecuali semata-mata ikhlas karenaNya dan mengharap ridhaNya. Dan apabila ditengah-tengah proses pembelajaran datang dorongan keinginan hawa nafsu, sifat 'ujub dan kesombongan, maka rusaklah amal perbuatan seorang guru di sisiNya. Oleh karena itu, seorang guru harus membersihkan jiwanya dan memerangi hawa nafsunya sehingga amal perbuatannya semata-mata karena Allah SWT. Adapun untuk mendapatkan posisi yang baik dalam hati murid serta pujian dari mereka, hal itu semua kita serahkan kepada Allah SWT.<sup>15</sup>*

## 2) Mengamalkan sebelum mengajarkan

Mengamalkan ilmu berarti mengharapkan hasil dari ilmu, dan tidak ada kebaikan dalam ilmu jika tidak diikuti dengan perbuatan baik. Dalam konteks peraturan pemerintah tentang guru, hal ini disebut dengan menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk itu, Al-'Iwādī mengatakan:

الْعَمَلُ بِالْعِلْمِ هُوَ الثَّمَرَةُ الْمُبْتَعَاةُ مِنْهُ وَلَا خَيْرَ فِي الْعِلْمِ إِذَا لَمْ يَتَّبِعْهُ  
عَمَلٌ صَالِحٌ. وَأَيُّ خَسَارَةٍ أَكْبَرُ مِنْ حَامِلِ مِصْبَاحٍ يُضِيئُ بِهِ غَيْرُهُ  
وَهُوَ يَتَحَبَّطُ فِي الظُّلَامِ، لِعَيْرِهِ غَنَمُهُ وَعَلَيْهِ غَرْمُهُ.

*Mengamalkan ilmu adalah buah yang diinginkan darinya, dan tidak ada kebaikan dalam ilmu jika tidak diikuti dengan perbuatan baik. Betapa besar kerugian bagi orang memegang pelita yang dengannya orang lain menjadi terang sedangkan dirinya terjepit dalam kegelapan agar orang lain mendapatkan yang diinginkan dan dirinya kehilangan yang*

<sup>15</sup> 'Abdullah Bin 'Abduh Al-'Iwādī, *Ādabu Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Min Fathi Al-Bari Li Ibnī Hajar*, (Sana'a: al-Jayl al-jadīd, 2015), 59.

diinginkannya.<sup>16</sup>

Hal itu juga pernah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيءُ  
لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ

*Perumpamaan orang 'alim yang mengajarkan kebaikan sedangkan dirinya tidak mengamalkannya, laksana lampu yang menerangi orang tetapi justru membakar dirinya sendiri.<sup>17</sup>*

### 3) Tawadhu' atau rendah hati

التواضع خلق جميل من جميع الناس؛ وهو في أهل العلم -عالمين ومتعلمين- أجمل وأحسن؛ لأنه عمل بالعلم الذي يحملونه؛ ولأنه يجب صاحبه للناس؛ وأهل العلم أحوج الناس إلى ذلك؛ لكونه شعيرة إسلامية مأمورا بها، وهم أولى من غيرهم بامتثالها، ولأنهم دعاة الناس إلى الحق، والحق يحتاج إلى تحبيب الناس إليه.

Tawadhu' merupakan akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh manusia, dan jika dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, maka akan lebih baik dan bagus. Karena tawadhu' merupakan pekerjaan yang disertai ilmu, dan karena adanya sikap tawadhu' akan menimbulkan rasa simpati dari orang lain,

<sup>16</sup> al-'Iwād}ī, *Ādabu al-'Alim Wa al-Muta'allim.*, 60.

<sup>17</sup> Ibid.

dan orang berilmu harus mempunyai sikap tawadhu’.

Dan Islam juga menganjurkan sikap tawadhu’, dan sikap tawadhu’ ini lebih utama dari sikap-sikap yang lain, karena dengan sikap tawadhu’ ini dapat menunjukkan manusia pada kebenaran, sedangkan kebenaran membutuhkan simpati manusia pada sikap tawadhu’. Dengan sikap tawadhu’ inilah yang sebenarnya menjadi ukuran bagi seseorang itu luas ilmunya atauah sedikit ilmunya. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-‘Iwādī:

وَالْتَوَاضِعُ فِي الْحَقِيقَةِ مِيزَانٌ تُوزَنُ بِهِ كَثْرَةُ الْعِلْمِ أَوْ قَلَّتُهُ، فَمَنْ كَثُرَ عِلْمُهُ  
النَّافِعُ إِزْدَادَ تَوَاضُعُهُ.

*Pada hakikatnya, kerendahan hati merupakan ukuran sampai dimana banyaknya ilmu pengetahuan seseorang. Barang siapa yang memiliki ilmu banyak, maka niscaya sifat tawadhu’nya akan bertambah pula.<sup>18</sup>*

Begitu juga sebaliknya, seseorang yang sedikit ilmunya, maka niscaya banyak kesombongannya. Dan jika dia sadar akan kekurangannya, maka dia akan berusaha akan mengembangkan dan mengasah potensi dalam dirinya. Sebagaiman pribahasa “Pohon yang berbuah, semakin lebat buahnya, maka akan menjuntai dan terkulai. Dan setiap tidak berbuah, maka akan semakin menjulang dan tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh

<sup>18</sup> al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim Wa al-Muta’allim.*, 61.

Al-‘Iwādī:

وَمَنْ قَلَّ عِلْمُهُ كَثُرَ غُرُورُهُ؛ إِذَا يُرِيدُ أَنْ يُعَوِّضَ عَنْ نَقْصِهِ بِكِبَرِهِ  
وَتَرْفُعِهِ، كَمَا أَنَّ الشَّجَرَةَ الْمُثْمِرَةَ كُلَّمَا زَادَ ثَمَرُهَا تَدَلَّتْ وَدَنَتْ وَكُلَّمَا  
كَانَتْ عَاطِلَةً فَارِعَةً زَادَ شُمُوحُهَا وَعُلُوُّهَا

- 4) Tidak segan mengatakan “tidak tahu” apabila tidak mampu menjawab beberapa pertanyaan

Seorang pendidik tidak diperkenankan untuk mengadakan suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-‘Iwādī:

عَدَمُ الْعُقْلَةِ عَنْ "لَا أَدْرِي" فِيمَا لَا يُدْرَى وَتَرْكُ الْجَوَابِ حَتَّى حُصُولِ  
الْعِلْمِ نَفْيُ صَاحِبِ الْعِلْمِ الدَّرَائِيَةِ عَنْ نَفْسِهِ مِنْ أَدِلَّةِ إِرَادَتِهِ وَجْهَ اللَّهِ  
بِالْعِلْمِ وَمِنْ بَرَاهِينِ تَوَاضُعِهِ وَمَعْرِفَةِ الْإِنْسَانِ قَدْرَ نَفْسِهِ، وَكَوْنُهُ يُجِيبُ  
بِالْجَهْلِ وَالظَّنِّ وَيَخْشَى أَنْ يُقَالَ: "إِنَّ هُوَ لَا يَعْلَمُهُ" فَهَذَا يَنْبَغُ عَنْ  
ضَعْفِ تِلْكَ الْحَقَائِقِ لَدَيْهِ.

*Respon seorang guru dengan ucapan “aku tidak tahu tentang ini” dalam hal yang tak diketahui, menunjukkan akan keterbatasan ilmu dalam dirinya. Sikap ini menjadi bukti bahwa hanya ilmu yang dihendaki Allah yang bisa diinformasikan, menunjukkan bahwa dirinya rendah hati walaupun orang-orang mengetahui kadar keilmuannya. Namun sebaliknya, ketika seorang guru memberikan jawaban sedangkan dirinya tidak mengetahui, karena takut dikatakan orang tidak punya ilmu,*

*maka sikap ini menunjukkan kelemahan dalam dirinya.*<sup>19</sup>

#### 5) Merencanakan pembelajaran

Merencanakan pembelajaran berarti menghargai ilmu, yang juga dapat menyempurnakan pemahaman pendidik dan peserta didik. Adakalanya pembelajaran tanpa mengggunkan perencanaan. Oleh karena itu, Al-‘Iwādī mengklasifikasi perencanaan pembelajaran menjadi dua bagian, yaitu:

التَّهْيِئَةُ لِإِقَاءِ الْعِلْمِ. هَذَا الْأَدَبُ يُسْتَعْمَلُ فِيمَا إِذَا كَانَ فِي الْحَدِيثِ أَوْ  
الْمَجْلِسِ طَوَّلًا؛ لِأَنَّ ذَلِكَ أَبْلَغُ فِي تَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَكْمَلُ فِي جَمْعِ الْقَلْبِ  
وَالْفَهْمِ لَدَى الْمُتَلَقِّي وَالْمُتَلَقِّي، وَقَدْ يَحْصُلُ التَّعْلِيمُ بِغَيْرِ ذَلِكَ. وَالتَّهْيِئَةُ  
نوعان: تهْيؤٌ داخلي بإذهاب الشواغل والمكدرات المعنوية حسب  
الإمكان، وتهْيؤٌ خارجي بإحسان الجلسة والمجلس وتنظيف الجسد  
وتطيبه وغير ذلك من المحسنات الظاهرية، كما يصنع الإمام مالك إذا  
خرج للتحديث.

#### 6) Mempraktikkan hasil pembelajaran

Pembelajaran berbasis praktik ini merupakan metode pembelajaran yang sukses sebagai media penyampai ilmu dan pengetahuan, sehingga pengetahuan tersebut dapat melekat kuat dalam diri dan otak peserta didik. Sebagaimana yang

<sup>19</sup> ‘al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim Wa al-Muta’allim.*, 65

diungkapkan Al-‘Iwādī:

التَّعْلِيمُ بِالْفِعْلِ وَسِيْلَةٌ تَرْبَوِيَّةٌ نَاجِحَةٌ مِنْ وَسَائِلِ إِيْصَالِ الْعِلْمِ بِطَرِيقِ  
الْمُشَاهَدَةِ لِيَكُونَ أَوْقَعَ فِي النَّفْسِ وَأَثْبَتَ فِي الدَّهْنِ؛ وَلِذَلِكَ فَقَدْ  
اسْتَعْمَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَعَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمْ فِي مَوَاقِفَ مُتَعَدِّدَةٍ.

*Pembelajaran berbasis praktik ini merupakan metode pembelajaran yang sukses sebagai media dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan, karena dalam proses pembelajarannya melihat secara langsung, sehingga pengetahuan tersebut langsung melekat kuat dalam jiwa dan otak peserta didik. Oleh karena itu, Rasulullah SAW seringkali mempraktikkan secara langsung ilmu yang disampaikan kepada para sahabat-sahabatnya dalam beberapa kegiatan pembelajaran.<sup>20</sup>*

b. Etika Guru dalam bergaul dengan Peserta didik

1) Menghormati peserta didik

Menghormati dalam hal ini merupakan sifat yang utama dan karakter mulia dari seorang guru dalam menanamkan sikap di dalam jiwa anak didiknya, sebagaimana diungkapkan oleh Al-‘Iwādī:

وَهَذِهِ حَخْصَلَةٌ فَضِيْلَةٌ وَشِيْمَةٌ نَبِيْلَةٌ مِنْ شِيْمِ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ تُزْرَعُ فِي  
نُفُوسِ الْمُتَعَلِّمِيْنَ حُبًّا وَإِقْبَالًا كَبِيْرِيْنَ عَلَى مَنْ هَذِهِ صِفَتُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ،  
وَقَدْ كَانَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ يُؤْوُونَ الْمُتَعَلِّمِيْنَ وَيُنْفِقُونَ عَلَيْهِمْ، بَلْ رَبَّمَا  
يُرَوِّجُونَهُمْ بِنَاتِهِمْ، وَيَبْدُلُونَ هُمْ الشَّقَاعَاتِ الْحَسَنَةَ وَيُوصُونَ بِهِمْ حَيْرًا

*Ini adalah sifat utama dan karakter mulia dari seorang ulama terdahulu yang sudah terbiasa menanamkan rasa cinta*

<sup>20</sup> ‘al-‘Iwād}ī, *Ādabu al-‘Alim.*, 67.

dan perhatian yang besar dalam jiwa murid-muridnya. Sebagian ulama terdahulu terbiasa melindungi dan memberi nafkah murid-muridnya dalam menyambung hidup. Bahkan, ada sebagian yang dinikahkan dengan putrinya, membantu mereka dan berpesan kepada murid-muridnya untuk senantiasa melakukan kebaikan.<sup>21</sup>

Menurut Ibnu Hajar, sebagaimana dikutip oleh Al-‘Iwādī, sangatlah penting untuk memulyakan peserta didik dan mendahulukan kebutuhan mereka sesuai dengan kebutuhannya.

Ibnu hajar berkata:

إِكْرَامُ طَلَبَةِ الْعِلْمِ وَتَقْدِيمُ حَوَائِجِهِمْ عَلَى حَوَائِجِ أَنْفُسِهِمْ

*Guru menghormati siswa dan menempatkan kebutuhan mereka di atas kebutuhan mereka sendiri.*

تَقْدِيمُ طَلَبَةِ الْعِلْمِ عَلَى غَيْرِهِمْ فِي الْخَمْسِ

*Mendahulukan kepentingan peserta didik dalam segala hal ketimbang kepentingan lainnya.<sup>22</sup>*

## 2) Lemah lembut dalam mengajar.

Etika ini dianggap baik untuk dimiliki oleh seorang guru dalam mentransfer dan mendiskusikan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-‘Iwādī:

يَحْسُنُ هَذَا الْأَدَبُ مِنَ الْعَالِمِ فِي الْقَاءِ الْعِلْمِ وَالْمُنَاقَشَةِ فِيهِ، وَفِي سُؤَالِ

الْمُتَعَلِّمِينَ عَمَّا اسْتَبَّهَمَ عَلَيْهِمْ أَوْ التَّبَسُّفِ لَهُمْ لَدَيْهِمْ، وَفِي بَعْضِ

أَحْوَالِهِمْ إِذَا عَرَّضُوهَا عَلَى شَيْخِهِمْ رَاغِبِينَ فِي إِعَانَتِهِ عَلَى إِصْلَاحِهَا أَوْ

<sup>21</sup> al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim.*, 73.

<sup>22</sup> al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim.*, 73.



تَشْجِيْعِهِ هُمْ فِي الْإِسْتِمْرَارِ عَلَيْهَا. وَهَذَا الْأَدَبُ يَجِبُ الْعَالِمِ إِلَى الْمُتَعَلِّمِ  
وَيُعِينُهُ عَلَى مُوَاصَلَةِ الطَّلَبِ وَحُبِّ التَّعْلِيمِ

*Etika ini dianggap baik untuk dimiliki oleh seorang guru dalam mentransfer dan mendiskusikan ilmu pengetahuan. Juga dalam merespon pertanyaan peserta didik ketika mereka bertanya materi pelajaran yang belum dipahami. Selain hal di atas, etika ini seyogyanya juga harus dimiliki seorang guru ketika peserta didiknya mempunyai keinginan agar supaya guru mereka senantiasa bisa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap problematika yang dihadapinya.<sup>23</sup>*

Sedangkan menurut Ibnu Hajar sendiri, bahwa kemampuan dialogis dapat dilakukan dengan cara berteman dengan peserta didik dan bersikap lemah lembut dalam mengajar. Sebagaimana diungkapkannya:

الرِّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَإِقَامَةُ الْعُدْرِ لِمَنْ لَا يَفْهَمُ

*Berteman dengan peserta didik serta member tahu alasan atas pelajaran yang belum dimengerti oleh peserta didik*

الرِّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّلَطُّفُ فِي التَّعْلِيمِ وَالتَّأَلُّفُ عَلَى الدِّينِ

*Menjadi teman yang baik bagi peserta didik, lemah lembut dalam mengajar serta mengajari kerukunan dalam beragama.<sup>24</sup>*

### 3) Mengunjungi peserta didik

Etika ini menunjukkan kerendah hatian seorang guru, karena dia mempunyai perhatian pada peserta didiknya. Al-‘Iwādī mengatakan :

<sup>23</sup> Ibid., 74.

<sup>24</sup> al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim Wa al-Muta‘allim.*, 74.

وَهَذَا الْخُلُقُ مِنْ أَدَلَّةِ تَوَاضُعِ الْعَالِمِ وَهُوَ يُعَلِّي مَكَانَةَ الْعَالِمِ فِي قَلْبِ

تَلْمِيذِهِ وَيَزِيدُ مِنْ حُبِّهِ

*Etika ini menunjukkan rendah hatinya seorang guru sehingga dirinya menjadi figur dan idola bagi murid-muridnya.<sup>25</sup>*

Sedangkan menurut Ibnu Hajar, mengunjunginya peserta didik merupakan sikap guru yang termasuk penghormatan yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sebagaimana diungkapkannya:

فِيهِ إِكْرَامُ الْكَبِيرِ وَجَوَازُ زِيَارَةِ الْكَبِيرِ تَلْمِيذُهُ وَتَعْلِيمُهُ فِي مَنْزِلِهِ مَا يَخْتَانُجُ

إِلَيْهِ فِي دِينِهِ وَإِيْتَارُ التَّوَاضُعِ وَحَمْلُ النَّفْسِ عَلَيْهِ

*Dalam hal ini, sikap guru Ini termasuk penghormatan orang yang usianya lebih tua kepada yang usianya lebih muda. Etika guru dalam mengunjunginya sekaligus mengajar di rumah muridnya diperbolehkan menurut Ibnu Hajar. Perilaku altruistik (mendahulukan kepentingan orang lain) semacam ini menunjukkan seorang guru yang rendah hati serta mampu mengendalikan egoisme dalam dirinya.<sup>26</sup>*

#### 4) Membuat tahapan dalam mengajar

Diantara cirri guru yang baik adalah mempunyai banyak cara dalam mengajar. Al-‘Iwādī mengatakan :

الْعَالِمُ النَّاصِحُ يَحِبُّ لِطُلَّابِهِ التُّبُوغُ فِي الْعِلْمِ وَالثَّبَاتُ عَلَيْهِ، لِذَلِكَ حَالُهُ

مَعَهُمْ كَالْبِنَاءِ النَّاجِحِ الَّذِي يُبْنَى الْبِنَاءِ الشَّامِحُ شَيْئًا فَشَيْئًا حَتَّى يَثْبُتَ

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim.*, 74.

الْبِنَاءُ وَيُمْكِنُ أَنْ يُزَادَ عَلَيْهِ مَعَ مُرُورِ الْأَيَّامِ، وَهَذَا فَإِنَّهُ يُبَدَأُ مَعَهُمُ الْعِلْمُ  
 قَلِيلًا قَلِيلًا فَيُعْطِيهِمْ مِنَ الْعِلْمِ مَا يُنَاسِبُ سِنِّهِمْ وَعُمْرَهُمْ

*Diantara karakteristik seorang guru yang baik adalah memiliki seribu cara dalam mengajar . Keberadaannya laksana seorang ahli konstruksi bangunan yang berhasil membangun gedung yang tinggi sedikit demi sedikit hingga gedung itu berdiri kokoh. Begitu juga seorang guru, hendaknya membuat tahapan-tahapan dalam mengajar, mentransfer ilmu sedikit demi sedikit, sesuai dengan usia dan kecerdasan murid-muridnya.<sup>27</sup>*

Ibnu Hajar mengatakan, seharusnya mengajar itu dimulai dari yang spesifik ke sesuatu yang lebih universal. Sebagaimana diungkapkannya:

وَالْمُرَادُ بِصِغَارِ الْعِلْمِ مَا وَضِحَ مِنْ مَسَائِلِهِ وَبِكِبَارِهِ مَا دَقَّ مِنْهَا. وَقِيلَ:  
 يَعَلِّمُهُمْ جُزْئِيَّاتِهِ قَبْلَ كُلِّيَّاتِهِ أَوْ فُرُوعَهُ قَبْلَ أُصُولِهِ أَوْ مُقَدِّمَاتِهِ قَبْلَ  
 مَقَاصِدِهِ

*Yang dikehendaki dengan Shighar al-Ilm adalah sesuatu yang dijelaskan secara detail. Sedangkan yang dimaksud dengan Kibar al-Ilm adalah suatu pembahasan yang masih global. Menurut qīl: makasud dari Shighar al-Ilm adalah kegiatan pembelajaran dari materi yang bersifat parsial sebelum mata pelajaran yang bersifat universal.<sup>28</sup>*

##### 5) Mendorong siswa untuk berkompetisi dalam belajar

Guru yang baik adalah guru yang mendorong siswa untuk berkompetisi di dalam mendapatkan ilmu serta memperhatikan senioritas dalam lingkungan belajar. al-‘Iwādī mengungkapkan:

<sup>27</sup> Ibid., 75.

<sup>28</sup> al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim.*, 75.

وَهَذَا الصَّيِّعُ مِنَ الْعَالِمِ يُشَجِّعُ الطُّلَّابَ عَلَى الْمُسَابَقَةِ إِلَى الْعِلْمِ  
وَالْمُبَادَرَةِ إِلَى التَّقَدُّمِ وَتَرْكِ الشَّوَاغِلِ الْمُلهِيَةِ عَنْهُ. وَهَذَا التَّقْدِيمُ حَقٌّ  
لِلطَّلِبِ الْمُتَقَدِّمِ إِلَّا أَنْ يَرْضَى بِتَقْدِيمِ غَيْرِهِ عَلَيْهِ لِحَاجَةِ مَا.

*Sikap guru ini mendorong siswa untuk bersaing dalam mendapatkan ilmu, mendorong siswanya untuk selalu menjadi yang terdepan dan mendorongnya untuk tidak pesimis.<sup>29</sup>*

Ibnu Hajar juga mengatakan:

أَخْذُ الدَّرُوسِ عَلَى السَّبْقِ، وَكَذَلِكَ الْفَتَاوَى وَالْحُكُومَاتِ وَنَحْوَهَا

*Hendaklah berkompetisi dalam belajar, dalam menyampaikan fatwa dan membangun pemerintahan yang baik.<sup>30</sup>*

#### 6) Melakukan evaluasi hasil belajar

Salah satu media yang harus diperhatikan oleh guru di dalam melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah bertujuan untuk menguji daya tangkap peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan. al-'Iwādī mengungkapkan:

وَهَذَا الْعَمَلُ وَسِيْلَةٌ مِنْ وَسَائِلِ تَعْلِيمِ الْعِلْمِ وَتَثْبِيْتِهِ فِي الْأَدْهَانِ وَتَمْرِيْنِ  
الْمُتَعَلِّمِ عَلَى الْيَقْظَةِ وَسُرْعَةِ الْإِسْتِحْضَارِ، وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ لَا يَكُوْنَ  
غَرَضُ الْعَالِمِ فِي ذَلِكَ التَّعْسِيْرَ عَلَى مُتَعَلِّمِهِ

*Pekerjaan ini adalah salah satu sarana dalam pembelajaran untuk menguji kemampuan murid bukan untuk*

<sup>29</sup> Ibid., 79.

<sup>30</sup> Ibid.

*membebaninya.*<sup>31</sup>

Ibnu Hajar mengatakan bahwa ujian merupakan pikiran para siswa, sebagaimana diungkapkannya:

إِمْتِحَانُ الْعَالِمِ إِذْهَانُ الطَّلَبَةِ بِمَا يَخْفَى مَعَ بَيَانِهِ هُمْ إِنْ لَمْ يَفْهَمُوهُ

*Ujian yang diadakan guru adalah menguji pikiran para siswa tentang ilmu yang masih belum diketahuinya dan belum dipahami.*<sup>32</sup>

إِسْتِفْسَارُ الشَّيْخِ تَلْمِيذَهُ عَنِ الْحُكْمِ لِيَحْتَبِرَ مَا عِنْدَهُ وَيُبَيِّنَ لَهُ مَا يُشْكَلُ عَلَيْهِ مِنْهُ

*Penjelasan seorang guru terhadap murid-muridnya bertujuan untuk menguji kemampuan dan menjelaskan materi yang masih belum dimengerti oleh siswa.*<sup>33</sup>

- 7) Membimbing murid terhadap ilmu-ilmu yang disukai dan cenderung bisa kuasai

Seorang guru sangat signifikan peranannya dalam mengarah dan membimbing murid-muridnya dalam memilih ilmu yang akan dipelajarinya. Al-‘Iwādī mengungkapkan, bahwa

قَدْ يَبْدَأُ بَعْضُ الْمُتَعَلِّمِينَ طَرِيقَ الْعِلْمِ بِالْإِهْتِمَامِ بِعِلْمٍ مِنَ الْعُلُومِ أَكْثَرَ مِنْ غَيْرِهِ

*Beberapa peserta didik banyak memilih dan lebih fokus*

<sup>31</sup> al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim.*, 79.

<sup>32</sup> Ibid., 80.

<sup>33</sup> al-‘Iwādī, *Ādabu al-‘Alim.*, 81.

*terhadap satu program studi.*<sup>34</sup>

### **3. Kompetensi Guru Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan menurut Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.**

Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 10, pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>35</sup>

Pada pasal 10 ayat (1), kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>36</sup>

Adapun pengertian guru menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 1 adalah Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>37</sup>

Sementara menurut Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan

---

<sup>34</sup> Ibid., 82.

<sup>35</sup> *Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*, 3.

<sup>36</sup> *Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*, 6.

<sup>37</sup> Ibid., 2.

diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>38</sup>

Pada PP di atas, Bab II Pasal 3 ayat (4), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- b. Pemahaman terhadap peserta didik,
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus,
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- g. Evaluasi hasil belajar, dan
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>39</sup>

Pada ayat (5), yaitu tentang kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertakwa,
- b. Berakhlak mulia,
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis,
- e. Mantap,
- f. Berwibawa,

---

<sup>38</sup> *Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru* (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 2008), 5.

<sup>39</sup> *Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008.*, 6.

- g. Stabil,
- h. Dewasa,
- i. Jujur,
- j. Sportif,
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>40</sup>

Pada ayat (6), yaitu kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun,
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik,
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>41</sup>

Pada ayat (7), yaitu menjelaskan bahwa kompetensi profesional

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> *Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008.*, 7.



merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>42</sup>

Adapun relevansi guru menurut Abû Hâmid al-Ghazâlî dalam Kitab *Minhâju al-Muta'allim* Dan etika guru menurut 'Abdullah bin 'Abduh Al-'Iwâdhî dalam Kitab *Ādābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim Min Fathi Al-Bārī Li Ibni Hajar 'Abdullah 'Abduh Al-'Iwâdhî* dengan Kompetensi Guru yang meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Professional guru sebagaimana tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru akan penulis urai pada pembahasan di bawah ini.

## **B. Pembahasan**

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan dalam keseluruhan pembangunan dalam

---

<sup>42</sup> Ibid.

masyarakat pada umumnya. Keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur tergantung kepada kiprah seorang guru.<sup>43</sup> Dan profesi yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu profesi mulia, karena seorang guru diharuskan memiliki karakter yang baik. Pendidikan yang baik pasti dihasilkan dari tenaga-tenaga guru yang baik atau guru yang bertika.<sup>44</sup> Maka, etika bagi seorang guru merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi guru dalam mencetak peserta didik yang bertika.<sup>45</sup> Maka, untuk menjadaii sorang guru yang baik seharusnya ia memiliki kompetensi kepribadian, sosial, paedagogik, dan profesional.<sup>46</sup> Karena guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan penting bagi perkembangan potensi siswa.<sup>47</sup>

## **1. Etika Guru Perspektif Abū Hāmid Al-Ghazālī**

### **a. Karakteristik Guru**

*Pertama*, Al-Ghazālī menyatakan, hendaklah seorang guru dan pengajar menguasai materi pelajarannya secara luas dan mendalam. Menurut Ibnu Jam'ah, cara seorang guru agar supaya menguasai materi pelajaran secara sempurna yaitu senantiasa melakukan penelitian, terus menurus belajar untuk menambah ilmu pengetahuan.<sup>48</sup> Pernyataan Al-Ghazālī dan Ibnu Jam'ah ini senada dengan kompetensi profesional guru yaitu menguasai tentang materi pelajaran yang diampu. Dengan kata lain, materi yang akan

<sup>43</sup> Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, 41.

<sup>44</sup> Bayu Purba Sakti, "Etika dan profesi Guru SD di tengah Perkembangan Zaman", artikel tidak diterbitkan, 100. <https://osf.io/preprints/inarxiv/g3sry/>

<sup>45</sup> Sunarti, "Etika Pendidikan dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru", *Turatsuna* 21, no 2, (Agustus, 2019), 67. <http://www.riset.unisma.ac.id>.

<sup>46</sup> Purba Sakti, "Etika dan profesi Guru SD di tengah Perkembangan Zaman", 100.

<sup>47</sup> Muhamad I Suhifatullah, Kepemimpinan Etis Guru dalam Pendidkan Karakter, *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1, (Januari-Juni, 2020), 19.

<sup>48</sup> Ibnu Jamā'ah, *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim* (Bairut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, cet. III, 2012), 57-59.

diajarkan oleh seorang guru harus dikuasai terlebih dahulu. Kondisi ini dalam ilmu pendidikan disebut pesonifikasi guru dan merupakan komponen pokok dari pendidikan. Wina Sanjaya<sup>49</sup> berpandangan bahwa seorang guru berperan aktif sebagai sumber belajar berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran. Sukses dan gagalnya seorang guru dalam mengajar bisa dinilai dari kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran. Sebaliknya, seorang guru dikatakan kurang baik jika ia tidak paham terkait materi yang diajarkan. Indikasi seorang guru tidak paham materi pelajaran ditunjukkan dengan perilaku-perilaku tertentu, misalnya monoton dalam teknik penyampaian materi pelajaran, tidak berani melakukan kontak mata dengan peserta didik, dan lain-lain.

*Kedua*, Al-Ghazālī menyatakan, hendaklah seorang guru menjaga hati dan lisannya dari sifat-sifat tercela serta tidak mudah emosi. Ibnu Jam'ah juga menyatakan bahwa seorang guru juga harus membersihkan dirinya lahir dan batin dari akhlak tercela serta menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji. Adapun yang termasuk akhlak tercela adalah dengki, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, riya', tamak, meneliti aib orang lain, ghibah (menggunjing), dusta, mengadu domba, dan meremehkan orang lain. Sedangkan yang termasuk akhlak terpuji adalah senantiasa bertaubat setiap melakukan perbuatan dosa, ikhlas, optimis, bertakwa, kana'ah, zuhud, tawakkal, berbaik sangka, selalu bersyukur, dan mampu menahan emosi.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*., 21.

<sup>50</sup> Jamā'ah, *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim*.,55-57. Lihat juga dalam Mohammad Hasyim Asy'ari, *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang:Maktabah al-Turast al-Islami, 1415 H), 63-64.

Menahan emosi di sini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki keterampilan sosial ketika berhubungan dengan orang lain.<sup>51</sup> Karakteristik ini senada dengan kompetensi kepribadian guru yaitu mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.

*Ketiga*, Al-Ghazali menyatakan, seorang guru harus adil dalam urusan agama. Dalam kajian ilmu hadits, yang dimaksud ‘adil di atas adalah karakter atau sifat dalam diri seseorang yang mengantarkan dirinya bertakwa dan menjaga sikap (*murū’ah*). Seseorang akan dianggap adil apabila memenuhi empat kriteria ‘adalah yaitu, 1) Islam; 2) Mukallaf; 3) Menjaga diri dari melakukan dosa besar dan dosa kecil secara terus menerus; dan 4) Memelihara *murū’ah* atau menghindari perbuatan yang dapat menodai dan mengotori kepribadiannya.<sup>52</sup>

*Keempat*, senantiasa memberikan nasihat. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya ‘Ulum al-Din*<sup>53</sup> memberikan gambaran tentang seorang guru dalam menasihati muridnya yaitu dengan mencegah mereka dari mempelajari ilmu tertentu pada jenjang tertentu sebelum waktunya dan menyibukkan diri dengan ilmu yang masih samar (*ilm khofi*) sebelum dia selesai mempelajari ilmu yang jelas (*ilm jali*),<sup>54</sup> dan mengingatkan mereka bahwa tujuan mencari ilmu semata-mata mendekatkan diri kepada Allah SWT. bukan kepemimpinan, arogansi dan persaingan.

<sup>51</sup> Muhmidayeli, et.al, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam* (Riau: UIN Suska Riau, 2007), 38.

<sup>52</sup> M. Mashuri Muchtar, *Kamus Istilah Hadis* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, cet. I, 1435 H), 219.

<sup>53</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihya ‘Ulum al-Din*, vol. 1 (Kairo: Syirka al-Quds, 2012), 99.

<sup>54</sup> Pernyataan al-Ghazali di atas secara substantive sama dengan bunyi Kaidah Fiqh: *مَنْ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ عَوَانِهِ عُوِّبَ بِجُرْمَانِهِ*. Lihat dalam Abdu al-Haq, et. al. *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, ed. Syahrowardi et al. vol. 2 (Surabaya: Khalista Surabaya, 2006), 279.

*Kelima*, konsisten dan konsekuen dalam hidup. Konsisten dan konsekuen memiliki arti semua aktifitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, sejalan dengan tuntunan nabi lebih-lebih dalam hal persesuaian antara perkataan dan perbuatan.<sup>55</sup>

*Keenam*, mempunyai latar belakang keluarga terhormat serta usia seorang guru hendaknya lebih tua dari pada muridnya. Menurut Ramayulis, yang dikutip oleh Kompri menyebutkan bahwa diantara syarat yang harus dimiliki seorang guru adalah syarat umur, yakni guru haruslah orang dewasa. Dewasa dalam perspektif Islam disebut akil baligh atau mukallaf.<sup>56</sup> Sementara menurut Al-Khaṭīb al-Baghdādī, usia ideal seorang guru untuk menyampaikan ilmu yaitu usia sekitar 33 atau 40 tahun. Tetapi, jika pada kenyataannya seseorang diperlukan untuk menjadi tenaga pengajar sebelum sampai batas usia di atas, maka diperbolehkan untuk mengajar, karena menyebarkan ilmu yang sangat dibutuhkan hukumnya wajib baginya. Dan bagi yang tidak mau melakukannya, disebut maksiat dan berdosa.<sup>57</sup> Kendati demikian, bukan berarti seorang guru tidak diperkenankan belajar kepada seseorang yang status sosial dan usia berada di bawahnya. Bahkan hal ini dianjurkan manakala bisa mendatangkan faidah. Said bin Jubair berkata:

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ، فَإِذَا تَرَكَ التَّعْلَمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْفَى وَاسْتَعْفَى بِمَا عِنْدَهُ  
فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُونُ

<sup>55</sup> al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulum al-Din.*, 98-102.

<sup>56</sup> Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif...*, 33.

<sup>57</sup> Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Tsābit al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*, dalam tahqiq Mohammad 'Ajjaj al-Khatib, Vol. 1 (Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1996), 169.

“Terkadang orang yang ‘alim mengetahui suatu ilmu dari orang lain. Ketika orang ‘alim sudah enggan untuk belajar dan merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki, maka pada saat itu, ia adalah orang yang paling bodoh”.<sup>58</sup>

*Ketujuh*, tidak menjadi penjiilat terhadap penguasa. Menurut al-Ghazali, sebaiknya seorang guru tidak mendekat dan berbaur dengan pemerintah apabila hanya ingin mencari harta dan jabatan. Akan tetapi, apabila bertujuan untuk menasihati dan menyampaikan kebenaran tanpa rasa takut sedikitpun, maka hal ini dinggap baik. Bahkan Ibnu Batthal menyatakan, wajib bagi orang alim menampakkan sifat *inkar* (menyarankan dan mengkritik) pemerintah, apabila kebijakannya bertentangan dengan agama.<sup>59</sup>

*Kedelapan*, mendahulukan urusan agama dari pada urusan dunia. KH. Hasyim Asy’ari berpandangan bahwa seorang guru seyogyanya menghiasi dirinya dengan sifat zuhud dalam urusan dunia serta tidak menumpuk-numpuk harta.<sup>60</sup> Tidak meninggalkan tugasnya dalam mengajar kecuali dalam kondisi mendesak, seperti ingin memenuhi kebutuhan primer.<sup>61</sup>

*Kesembilan*, tidak mengharap pemberian orang lain. Karakteristik ini senada dengan pernyataan Al-Ghazali dalam karyanya yang sangat fenomenal, yaitu kitab *Ihya ‘Ulum al-Din* menyebutkan bahwa seorang guru dalam mengajar hendaknya bukan karena honor dan insentif.<sup>62</sup> Karena sebenarnya insentif hanya sebatas perangsang dalam memelihara

<sup>58</sup> Jamā’ah, *Tadzkiratu al-Sami’*, 58-59. Lihat juga dalam Yahyā bin Zakariyā al-Nawāwī, *Adabu al-‘Alim wa al-Muta’allim wa al-Mufti wa al-Mustafti wa Nasha’ihu li Thalib al-‘Ilmi* (Thanthat: Maktabah al-Sahabah, 1987), 32.

<sup>59</sup> Abī al-Hasan ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abdu al-Malik, *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibni Batthal* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, tt), 179.

<sup>60</sup> Asy’ari, *Adabu al-‘Alim wa al-Muta’allim*, 57.

<sup>61</sup> al-Nawāwī, *Adabu al-‘Alim wa al-Muta’allim wa al-Mufti wa al-Mustafti*, 32.

<sup>62</sup> al-Ghazālī, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, 98.

keberlangsungan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan.

*Kesepuluh*, memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi. Al-Ghazali menggambarkan karakteristik di atas dengan belajar *privat (home schooling)*. Terkait *home schooling* ini, KH. Hasyim Asy'ari menyarankan apabila hal ini mendatangkan masalah sekalipun mengajar anaknya orang terpandang.<sup>63</sup> Sikap seorang guru yang demikian ini karena merasa empati dan mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan lingkungannya.

*Kesebelas*, mengasihi murid-muridnya. Bentuk mengasihi murid adalah memposisikan seorang murid laksana putra-putrinya. Al Ghazali menggambarkan hal ini dengan keinginan seorang guru dengan berbagai untuk menyelamatkan murid-muridnya dari pahit getirnya kehidupan akhirat, dan itu lebih penting daripada keinginan orang tua dalam anak-anak mereka dari pahit getirnya kehidupan dunia. Oleh karena itu, hak guru menjadi lebih besar tanggung jawabnya daripada hak orang tua, karena orang tua menjadi sebab wujudnya sekarang di dunia yang fana, sedangkan guru adalah penyebab kehidupannya nan abadi.<sup>64</sup> Dalam istilah yang lain, guru adalah orang tua secara teologis sedangkan orang yang melahirkan adalah orang tua secara biologis.

*Kedubelas*, tawadhu atau rendah hati serta lemah lembut terhadap

---

<sup>63</sup> Asy'ari, *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim.*, 56.

<sup>64</sup> al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulum al-Din.*, 97.

murid-muridnya. Kata Tawadhu merupakan kata serapan dari bahasa arab التواضع yang memiliki arti merasa rendah.<sup>65</sup> Adapun secara terminologi memiliki arti menunjukkan sikap kerendahan hati seraya menghormati orang lain karena dianggap memiliki keutamaan.<sup>66</sup>

Rendah hati serta lemah lembut ini sebaiknya dilakukan oleh seorang guru, sekiranya sikap yang demikian tidak menimbulkan sifat congkak dan sombong dalam diri mereka, seperti yang marak terjadi zaman sekarang. Sementara rendah hati dan lemah lembut ini bisa dditerapkan oleh seorang guru manakala seorang murid sudah melaksanakan kewajibannya dan menunaikan hak-hak Allah SWT. dan hak-hak gurunya.<sup>67</sup> Sikap ini merujuk pada hadit Nabi SAW berikut<sup>68</sup>:

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حَمَّارٍ τ عَنِ النَّبِيِّ ε قَالَ " إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا " أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .

“*Sesungguhnya Allah SWT berpesan (melalui wahyu) kepada untuk rendah hati*”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ τ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ε " لِيُنُؤُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ " أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ .

“*Berlakulah lemah lembut kalian kepada orang yang engkau ajari (siswa) dan kepada orang yang engkau belajar darinya (guru)*”

#### b. Kewajiban Guru

<sup>65</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus al-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia* (Jepara: Amsilati, 2004), 705.

<sup>66</sup> Qurrotul Ainiyah, *Pandangan Masyarakat Terhadap Kekerasan Dalam Pendidikan Terkait Dengan Konsep Tawadhu Terhadap Guru Di MTs An Namirah Tanah Merah Bangkalan* (Tesis, Surabaya: UINSA Surabaya, 2013), 31.

<sup>67</sup> Ibnu Jamā'ah, *Tadzkiratu al-Sami'*, 82.

<sup>68</sup> Ibnu Jamā'ah, *Tadzkiratu al-Sami'*, 83.



*Pertama*, menghormati dan menyayomi peserta didik dengan ramah. Dalam hal ini, peserta didik yang dimaksud adalah *mubtadi'*. Menurut menurut Ibnu Jam'ah, bentuk menghormati dan mengayomi ini yaitu seorang guru tidak boleh melarangnya hanya karena niat yang kurang baik atau tidak ikhlas dalam mencari ilmu. Sebab niat yang baik itu nantinya akan datang dengan sendirinya bersama keberkahan ilmu itu sendiri. Apabila niat yang baik itu menjadi tolok ukur bagi *mubtadi'* maka niscaya mereka enggan untuk mencari ilmu.<sup>69</sup> Maka menjadi tugas gurulah untuk meluruskan niat mereka dengan cara mendekatinya.

*Kedua*, *ta'dib* sebelum *ta'lim*. *Ta'dib* adalah upaya untuk menciptakan kondisi tertentu untuk mendorong anak didik supaya tergerak hatinya agar dapat berperilaku dan beradab atau sopan santun sesuai dengan nilai-nilai agama dan harapan. Sedangkan *ta'lim* adalah upaya untuk menjadikan seorang mengenal, mempunyai pengetahuan serta dan memahami sesuatu dengan benar.<sup>70</sup>

Menurut Al-Ghazali, *Ta'dib* seorang guru bentuknya adalah mencegah peserta didik dari berperilaku buruk dengan cara membeberkan sebanyak mungkin, dan dengan cara iba atau belas kasihan (*syafaqah*) , bukan melalui cara-cara yang cenderung menyalahkan.<sup>71</sup> Sementara menurut Ibnu jama'ah, bentuk *Ta'dib* seorang guru yaitu memperhatikan keadaan peserta

---

<sup>69</sup> Ibid., 72-73.

<sup>70</sup> Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 44. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id>.

<sup>71</sup> al-Ghazālī, *Ihya'Ulum al-Din.*, 100.

didik dalam hal budi pekerti, cara berpikir, dan akhlaknya.<sup>72</sup>

*Ketiga*, memperhatikan kemampuan peserta didik. Maksudnya adalah membuat tahapan dan urutan dalam pemberian materi pelajaran sesuai batas kemampuan peserta didik di dalam memahaminya serta disesuaikan dengan kondisi usia mereka. Apabila seorang guru mengabaikan hal di atas, maka tentunya murid akan mengalami kebingungan dan kebuntuan pada nalarnya.<sup>73</sup> Selain itu juga akan menjadi faktor yang akan mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar.

Menurut Soemanto yang dikutip oleh Kompri, ada dua faktor yang bisa mempengaruhi siswa dalam belajar, yaitu:

- 1) Faktor Stimuli. Faktor Stimuli adalah hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya materi pelajaran dan kesulitan materi pelajaran.
- 2) Faktor Individual. Faktor individual ini dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, kapasitas mental, dan pengalaman sebelumnya.<sup>74</sup>

*Keempat*, menggunakan bahasa yang baik sebagai bahasa pengantar. Diantara kewajiban seorang guru adalah menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara, menguraikan dan memperjelas gaya bahasanya.

*Kelima*, ikhlas dalam mengajar. Dalam pandangan ‘Izzuddin bin ‘Abd al-Salam, ikhlas adalah perbuatan taat yang dilakukan oleh orang

<sup>72</sup> Ibnu Jamā’ah, *Tadzkiratu al-Sami’*, 80.

<sup>73</sup> al-Ghazālī, *Ihya’ ‘Ulum al-Din.*, 101.

<sup>74</sup> Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif.*, 226-227.

mukallaf semata-mata hanya karena Allah SWT. tanpa motif mengharapkan penghormatan dari orang lain, tidak mengharapkan balasan atas nama agama, dan tidak berlindung dari hal-hal yang tidak diinginkan dibalik benteng agama.<sup>75</sup>

Mengenai ikhlas, al-Ghazali menjelaskan, apabila melakukan ibadah dengan motif riya', maka ia akan celaka. Sebaliknya, apabila dalam melakukan ibadah niat *taqarrub* kepada Allah SWT. maka niscaya ia akan mendapatkan pahala. Terkait dengan ibadah seseorang yang dilakukan tidak murni karena Allah, al-Ghazali membagi kondisi ini menjadi tiga pembahasan. **Pertama**, apabila motivasi akhirat dan dunia seimbang, maka keduanya akan saling menggugurkan. Artinya ia tidak mendapatkan pahala dan juga tidak mendapatkan dosa. **Kedua**, apabila motivasi tujuan dunia lebih dominan dibandingkan tujuan akhirat, maka ia akan mendapatkan siksa. **Ketiga**, apabila motivasi tujuan akhiratnya lebih dominan, maka pahala yang akan ia dapatkan adalah sisa-sisa pahala setelah menambal dosa akibat raiya'.<sup>76</sup> Melihat pentingnya ikhlas, maka bisa diasumsikan bahwa ikhlas merupakan pondasi utama iman dan dasar seluruh amal perbuatan.

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan sebuah perbuatan dilakukan dengan ikhlas, yaitu: **Pertama**, pelakunya menunjukkan konsistensi yang kuat tanpa ada perubahan signifikan, baik perubahan waktu maupun situasi dan kondisi. Hal ini bisa dilihat dari perilaku seseorang yang selalu condong kepada yang benar dan terus menerus melakukannya. **Kedua**,

---

<sup>75</sup> al-Haq, *Formulasi Nalar Fiqih.*, 135.

<sup>76</sup> al-Haq, *Formulasi Nalar.*, 135.

pelakunya merasakan kepuasan yang diinginkan yaitu keridaan dari Allah bukan dari manusia. *Ketiga*, senantiasa menunjukkan perbuatan yang bermutu. Pelakunya selalu memperbaiki perbuatannya dari waktu ke waktu.<sup>77</sup>

*Keenam*, tidak menyimpan ilmu. Kewajiban ini menunjukkan bahwa ilmu yang diberikan oleh Allah kelak akan diminta pertanggung jawaban. Selain itu, bagi pelakunya kelak dihari kiamat akan mendapatkan siksa. Seperti tergambar dalam hadits Nabi di bawah ini:

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: " مَنْ عَلِمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ، أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ " أخرجه أبو داود.

*" Barang siapa yang dianugerahi ilmu lalu menyimpannya, maka nanti pada hari kiamat akan dibelenggu dalam api neraka "*.<sup>78</sup>

Menurut Imam Al-Mawardi, orang yang enggan mengajar padahal dirinya memiliki ilmu, maka dinggap orang yang pelit. Apabila Ilmu diajarkan, maka niscaya akan bertambah dan bernilai sedekah. Sebaliknya, ilmu yang tidak diajarkan, maka akan berkurang.<sup>79</sup> Nabi bersabda:

" تَصَدَّقُوا عَلَيَّ أَخِيكُمْ بِعِلْمٍ يُرْشِدُهُ وَرَأْيٍ يُسَدِّدُهُ "

*" Bersedekahlah kepada saudara kalian dengan ilmu kalian, maka niscaya mereka akan mendapat petunjuk. Bersedekahlah kepada saudara kalian dengan ide kalian, maka niscaya mereka akan mendapat bimbingan "*

Dari dua topik pembahasan di atas yaitu tentang karakteristik guru dan kewajiban guru, penulis mengarahkan keduanya dalam pembahasan etika

<sup>77</sup> Dharma Kesuma, et. Al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

<sup>78</sup> al-Ghazālī, *Minhâju al-Muta'allim.*, 72-73.

<sup>79</sup> Abī al-Hasan al-Mawardī, *Adabu al-Dunya wa al-Din* (Bairut: Dār al-Iqra', 1985), 92.

guru, karena al-Ghazālī menggunakan redaksi adab guru (أداب العالم) dalam sebagian karyanya seperti kitab *Ihya ‘Ulum al-Dīn* dan *Bidāyatu al-Hidāyah*.

Berikut ini redaksi yang digunakan oleh al-Ghazālī dalam kitab *Ihya ‘Ulum al-Dīn*:

وَمَهْمَا اشْتَغَلَ بِالتَّعْلِيمِ فَقَدْ تَقَلَّدَ أَمْرًا عَظِيمًا وَحَظْرًا جَسِيمًا فَلْيَحْفَظْ آدَابَهُ وَوُضَائِفَهُ.  
 الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه. الوظيفة الثانية أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه. الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً. الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ. الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه كمعلم اللغة إذ عاداته تقبيح علم الفقه. الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله. الوظيفة السابعة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به ولا يذكر له وراء هذا تدقيقاً. الوظيفة الثامنة أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعله.<sup>80</sup>

Begitu juga dalam kitab *Bidāyatu al-Hidāyah*, al-Ghazālī menggunakan redaksi seperti berikut:

<sup>80</sup> al-Ghazālī, *Ihya ‘Ulum al-Din*, 97-102.

وإن كنت عالماً، فأداب العالم تسعة عشر: الاحتمال، ولزوم الحلم، والجلوس بالهيبة على سمت الوقار مع إطراق الرأس، وترك التكبر على جميع العباد إلا على الظلمة زجراً لهم عن الظلم، وإيثار التواضع في المحافل والمجالس، وترك الهزل والدعابة، والرفق بالمتعلم، والتأني بالمتعجرف، وإصلاح البليد بحسن الإرشاد، وترك الحرد عليه، وترك الأنفة من قول لا أدري، وصرف الهمة إلى السائل وتفهم سؤاله، وقبول الحجة، والانقياد للحق، والرجوع إليه عند الهفوة، ومنع المتعلم عن كل علم يضره، وزجره عن أن يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى، وصد المتعلم عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين وفرض عينه إصلاح ظاهره وباطنه بالتقوى، ومؤاخذه نفسه أولاً بالتقوى ليقتهي المتعلم أولاً بأعماله، ويستفيد ثانياً من أقواله.<sup>81</sup>

## 2. Etika Guru Perspektif ‘Abdullah ‘Abduh Al-‘Iwād}ī

### a. Etika guru terhadap ilmu

*Pertama*, ikhlas dalam mengajar. Gambaran ikhlas menurut Al-‘Iwadhi adalah membersihkan hati dan memerangi keinginan hawa nafsu dari hal-hal yang akan merusak pahala ibadah (mengajar) serta mengabdikan anugerah ilmunya karena Allah semata. Sementara Jamaluddin al-Qāsimī al-Dimasqī memberi gambaran tentang ikhlas yaitu tujuan mengajar hanya karena Allah. dan tidak bermaksud untuk mencapai tujuan duniawi; seperti mendapatkan uang, prestise, ketenaran, reputasi, dihormati, atau memiliki lebih banyak pekerjaan.<sup>82</sup>

Adapun ciri-ciri ikhlas, yaitu: 1) Menjaga diri dari sesuatu yang

<sup>81</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Bidayatu al-Hidayah* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 121-122.

<sup>82</sup> Jamaluddin al-Qāsimī al-Dimasqī, *Ādabu al-‘Alim Wa al-Muta’allim wa al-Mufti wa al-Mustafti* (Istanbul: Al-Dzakha’ir, 2018), 159.

dilarang Allah SWT, baik sendirian maupun bersama orang banyak, 2) Melakukan amal kebajikan di jalan Allah SWT, baik ada pujian maupun hinaan, 3) Menerima dan bersyukur atas nikmat yang diterima, dan 4) Mudah memaafkan kesalahan orang lain.<sup>83</sup>

*Kedua*, mengamalkan sebelum mengajarkan. Al-‘Iwadhi menyatakan bahwa mengamalkan ilmu itu merupakan buahnya ilmu. Bahkan ilmu yang tidak diamalkan tidak memiliki nilai kebaikan di dalamnya. Guru harus mengamalkan ilmu yang sudah ia ajarkan kepada muridnya. Artinya, perkataannya tidak boleh menyalahi perbuatan dirinya.

Menurut Imam al-Zuhrī yang dinukil oleh Al-Mawardi bahwa ilmu itu lebih utama bagi orang bodoh dari pada mengamalkan. Sedangkan bagi orang alim lebih utama mengamalkannya.<sup>84</sup>

*Ketiga*, *Tawadhu’* atau rendah hati. Menurut Al-‘Iwadhi, pada hakikatnya *tawadhu’* itu menjadi ukuran akan keilmuan seseorang. *Tawadhu’* tidak identik dengan merendahkan diri dan menempatkan diri bukan pada tempatnya. Akan tetapi *tawadhu’* identik dengan tidak mempersulit keadaan, lemah lembut, mau meenerima kebenaran, menghormati orang lain, dan tidak merasa besar dengan ilmu yang dimiliki.<sup>85</sup> Dengan sikap tawadlu“, guru akan menghargai peserta didiknya sebagai manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang dan melibatkannya dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>83</sup> Dharma Kesuma, et. Al, *Pendidikan Karakter Kajian.*, 20.

<sup>84</sup> al-Mawardī, *Adabu al-Dunya wa al-Din.*, 90.

<sup>85</sup> a-‘Iwād}ī, *Ādabu al-‘Alim.*, 61

*Keempat*, Tidak segan untuk mengungkapkan perkataan “tidak tahu” apabila tidak mampu menjawab beberapa pertanyaan. Seorang guru harus ekstra hati-hati di dalam menyampaikan materi pelajaran, lebih-lebih dalam menjawab pertanyaan. Terkadang seorang guru menjawab asal-asalan tanpa merujuk pada sumber yang valid. Dalam kondisi demikina, sebaiknya seorang guru menunjukkan profesionalitas dirinya, apabila mampu menjawab maka silahkan memberikan jawaban. Namun, apabila tidak mampu menjawab maka tidak perlu sungkan mengatakan “aku tidak tahu”.

Mengakui terbatasnya keilmuan yang dimiliki seorang gur menunjukkan kerendahan hati atau sikap tawadhu’. Selain itu, kebenaran harus disampaikan secara autentik. Sehingga mengakui kebenaran merupakan akhlak mulia. Apabila seorang guru melakukan kesalahan dalam memberikan jawaban, maka hendaknya ia menarik dan meralat. Kalau tidak, maka ia akan melakukan kesalahan terus menerus tanpa henti.

*Kelima*, Merencanakan pembelajaran. Merencanakan artinya seorang guru sudah mempersiapkan diri untuk menyampaikan materi pelajaran terhadap murid-muridnya. Karena ilmu itu kedudukannya mulia, maka cara memulyakannya yaitu melakukan persiapan sebelum mengajar.

Menurut Al-‘Iwadhi, perencanaan pembelajaran ada dua macam. **Pertama**, perencanaan internal yaitu menghilangkan segala kesibukan dan gangguan emosional dalam dirinya. **Kedua**, perencanaan eksternal yaitu penampilan yang baik seperti posisi duduk, badan dalam keadaan bersih dan



menggunakan wangi-wangian.<sup>86</sup>

Sementara menurut Mulyasa yang dikutip oleh Kompri bahwa perencanaan pembelajaran mencakup tiga hal<sup>87</sup>:

1) Identifikasi kebutuhan.

Kebutuhan ialah kesenjangan antara kondisi riil dengan kondisi sebenarnya.

2) Identifikasi Kompetensi.

Kompetensi merupakan komponen utama yang perlu dirumuskan dalam pembelajaran. Merumuskan kompetensi akan memberikan petunjuk terhadap materi pelajaran, penetapan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik-teknik penilaian.

3) Penyusunan program pembelajaran.

Dalam penyusunan berbagai program, sebisa mungkin bermuara terhadap rencana pembelajaran.

Abdul Majid berpandangan bahwa manfaat perencanaan pembelajaran ada enam, yaitu:

- 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan.
- 2) Sebagai azas dalam mengatur tugas, dan wewenang bagi setiap guru.
- 3) Sebagai suatu pedoman dalam bekerja bagi setiap unsur, baik para guru maupun para siswa.

<sup>86</sup> al-‘Iwād}ī, *Ādabu al-‘Alim.*, 67.

<sup>87</sup> Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif.*, 50-51.

- 4) Sebagai alat ukur dalam pembelajaran, efektif dan tidaknya suatu pembelajaran, sehingga akan diketahui keberhasilan tidaknya.
- 5) Sebagai alat penyusunan semua data, supaya terjadi keseimbangan dalam bekerja.
- 6) Untuk efisiensi waktu, biaya, tenaga, dan alat-alat lainnya.<sup>88</sup>

*Keenam*, mempraktikkan hasil pembelajaran. Metode ini merupakan media sangat ampuh di dalam mentransfer ilmu karena lebih mengena dan langsung bisa dipahami. Untuk saat ini, media pembelajaran dianggap salah satu dari sekian banyak komponen pembelajaran yang berperan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan suatu media yang mendukung seharusnya mendapat perhatian oleh guru sebagai fasilitator di dalam kegiatan pembelajaran. Media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya digunakan oleh guru, namun kerap kali terabaikan.

Keberhasilan belajar siswa sangat didukung oleh model dalam penyajian dan penyampaian materi. Dengan model penyajian yang tidak membosankan, menyenangkan, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa, tentunya sangat berpengaruh akan keberhasilan belajar mereka.<sup>89</sup>

#### **b. Eetika guru terhadap peserta didik**

*Pertama*, menghormati peserta didik. Menurut Al-‘Iwadhi, sikap ini merupakan sifat utama dan karakter mulia dari seorang ulama terdahulu yang

---

<sup>88</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

<sup>89</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 17.

sudah terbiasa menanamkan rasa cinta dan perhatian yang besar dalam jiwa murid-muridnya. Sebagian ulama terdahulu terbiasa melindungi dan memberi nafkah murid-muridnya dalam menyambung hidup. Bahkan, ada sebagian yang dinikahkan dengan putrinya, membantu mereka dan berpesan kepada murid-muridnya untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Adapun bentuk dari menghormati guru kepada muridnya menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

- 1) Tidak mencegah murid untuk belajar walaupun niatnya tidak ikhlas dalam belajar
- 2) Mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya
- 3) Toleran
- 4) Menunjukkan giat dalam mengajar
- 5) Adil dalam menyikapi murid-muridnya, walaupun ada perbedaan dalam diri mereka, baik keerdasan maupun hal lainnya.
- 6) Memperhatikan kebutuhan siswa
- 7) Menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan murid-muridnya.<sup>90</sup>

*Kedua*, Lemah lembut dalam mengajar. Dalam proses belajar mengajar, menjawab pertanyaan dari siswa hendaknya seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang ramah, lemah lembut dan menyenangkan. Dengan sikap ini, siswa akan mudah menangkap materi dan

---

<sup>90</sup> Asy'ari, *Adabu al-'Alim.*, 81-94.

merasa senang dan suka terhadap pelajaran.

*Ketiga*, Mengunjungi peserta didik. Sikap guru yang demikian menunjukkan kerendahan hati dan mendatangkan simpati murid-muridnya.

*Keempat*, Membuat tahapan dalam mengajar. Keberadaan siswa yang bervariasi, baik tingkat kecerdasan maupun minat belajarnya, mengharuskan seorang guru untuk berpikir seribu cara di dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian, seyogyanya seorang guru membuat batasan materi pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mempengaruhi siswa agar supaya mau menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Soemanto yang dikutip oleh Kompri, ada dua faktor yang bisa mempengaruhi belajar siswa, yaitu:

3) Faktor Stimuli.

Faktor Stimuli adalah hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya materi pelajaran dan kesulitan materi pelajaran.

4) Faktor Individual.

Faktor individual ini dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, kapasitas mental, dan pengalaman sebelumnya.<sup>91</sup>

*Kelima*, Memotivasi siswa untuk berkompetisi dalam belajar. Berkompetisi dalam kebaikan merupakan anjuran agama, apalagi dalam proses mencari ilmu. Motivasi merupakan pendorong yang akan merubah

---

<sup>91</sup> Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif*., 226-227.

jiwa seseorang untuk mencapai tujuan atau mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.

Kompri mengutip pendapat Woodworth dalam Purwanto, motivasi terbagi tiga kategori, yaitu:

- 1) Motif organis, yaitu motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan jiwa seseorang.
- 2) Motif darurat, yaitu motivasi yang timbul saat situasi menuntut munculnya kegiatan cekatan. Adapun penyebab munculnya karena datang rangsangan dari luar.
- 3) Motif objektif, yaitu motivasi yang muncul saat melihat, mengamati dan merenungi suatu objek disekitarnya.

Sementara menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip kompri membagi motivasi menjadi dua, yaitu:

- 1) Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang muncul karena dorongan dari luar, seperti siswa giat belajar guna mempersiapkan ujian.
- 2) Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang muncul tanpa adanya dorongan dari luar, seperti siswa yang tinggi minat bacanya.<sup>92</sup>

*Keenam*, Melakukan evaluasi yang ada hubungannya dengan hasil belajar. Maksud dari evaluasi ini adalah sebagai proses yang sistematis dalam menentukan serta memberikan nilai, baik berupa ketentuan,, keputusan, etos kerja, proses, dan lainnya) sesuai kriteria penilaian

---

<sup>92</sup> Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif*, 6.

tertentu.

Tujuan evaluasi adalah agar supaya peserta didik bisa dan mampu mengetahui sampai dimana tercapainya keberhasilan selarna mengikuti KBM. Dalam kondisi demikian, apabila siswa memperoleh nilai yang memnuaskan, maka akan memberikan suatu stimulus, dan rangsangan. Dengan tujuan, agar siswa lebih maksimal dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Namun, apabila nilainya tidak memuaskan, maka ketika itu juga terbersit dalam hatinya untuk berupaya memperbaiki cara belajarnya.dalam situasi seperti ini, sangat dibutuhkan stimulus dan motivasi dari seorang.

Dalam pandangan Sudirman, bahwa tujuan penilaian dalam pembelajaran meliputi; 1). Mengambil keputusan terkait hasil yang dicapai selama berlangsungnya proses pembelajaran, 2). Memahami keberadaan siswa, 3). Memperbaiki serta mengembangkan program pembelajaran.

Sudirman juga mengatakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi seorang guru dalam pengambilan keputusan setelah dietahui hasilnya, apakah sesuai tujuan atau tidak. Ada banyak penyebab terkait ketidakberhasilan proses pembelajaran, diantaranya; 1) Rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran, 2) Materi pelajaran tidak dapat diserap oleh peserta didik, mengingat usia mereka masih tingkatana-anak, 3) Terlalu banyak jumlah materi pelajaran sehingga waktu tidak mencukupi, dan 4) Tidak terpenuhinya sebagian komponen yang sangat diperlukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar,

kendatipun seorang guru telah menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>93</sup>

*Ketujuh*, Membimbing murid terhadap ilmu-ilmu yang disukai dan cenderung bisa kuasai. Perkembangan hasil pembelajaran memerlukan pengaruh, baik yang timbul dari siswa sendiri maupun lingkungannya. Adapun pengaruh yang muncul dari siswa yaitu kemampuan berpikir, motivasi, minat, dan kesiapan siswa.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Wasliman yang diikuti oleh Ahmad Susanto, ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa. Faktor ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, kebiasaan belajar, ketekunan, dan kondisi fisik.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang muncul dari luar peserta didik. Faktor ini bisa meliputi: keluarga, masyarakat, dan sekolah, kompetensi guru, kreativitas guru, bimbingan guru, dan sumber belajar.<sup>94</sup>

Bimbingan guru adalah faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya.

Kendatipun antara Abû Hâmid al-Ghazâlî dan ‘Abdullah bin ‘Abduh Al-‘Iwādî sangat terpaut jauh masa hidupnya, tetapi dalam membahas

<sup>93</sup> Mahirah B, “Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa).” *Jurnal Idaarah 1*, no. 1 (2017):261. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.

<sup>94</sup> Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran.*, 12.

etika guru keduanya memiliki pemikiran yang sama. Bahkan, keduanya menggunakan metode dan pendekatan yang sama. Dari corak pemikiran inilah, penulis berasumsi bahwa kemungkinan besar keduanya memiliki ikatan emosional bahkan bisa jadi memiliki sanad keilmuan yang sama pula.

Tabel 2  
Persamaan dan perbedaan Etika Guru Perspektif Abû Hâmid al-Ghazâlî  
‘Abdullah bin ‘Abduh Al-‘Iwādî

NO	JUDUL KITAB	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Abû Hâmid al-Ghazâlî dengan judul kitab: <i>Minhāju al-Muta'allim</i>	Etika guru menurut al-Ghazâlî: 1. Ikhlas dalam mengajar, 2. Tawadhu atau rendah hati serta lemah lembut terhadap murid-muridnya, 3. Menghormati dan menayomi peserta didik dengan ramah, 4. Mengasihi murid-muridnya, 5. Senantiasa memberikan nasihat, 6. <i>Ta'dib</i> sebelum <i>ta'lim</i> , dan 7. Menggunakan bahasa yang baik sebagai bahasa pengantar.	Etika guru menurut al-Ghazâlî: 1. Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, 2. Menjaga hati dan lisannya dari sifat-sifat tercela serta tidak mudah emosi, 3. Adil dalam urusan agama, 4. Konsisten dan konsekuen dalam hidup, 5. Mempunyai latar belakang keluarga terhormat serta usia seorang guru hendaknya lebih tua dari pada muridnya, 6. Tidak menjadi penjilat terhadap penguasa, 7. Mendahulukan urusan agama dari



			<p>pada urusan dunia,</p> <p>8. Tidak mengharap pemberian orang lain,</p> <p>9. Memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi,</p> <p>10. Memperhatikan kemampuan peserta didik, dan</p> <p>11. Tidak menyimpan ilmu.</p>
2.	<p>‘Abdullah bin ‘Abduh al-‘Iwādī dengan judul kitab: <i>Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim Min Fathi Al-Bārī Li Ibnī Hajar</i></p>	<p>Etika guru menurut al-‘Iwādī:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ikhlas dalam mengajar semata-mata karena Allah,</li> <li>2. Tawadhu’ atau rendah hati,</li> <li>3. Lemah lembut dalam mengajar,</li> <li>4. Menghormati peserta didik,</li> <li>5. Memotivasi siswa untuk berkompetisi dalam belajar, dan</li> <li>6. Membimbing murid terhadap ilmu-ilmu yang disukai dan cenderung bisa kuasai.</li> </ol>	<p>Etika guru menurut al-‘Iwādī:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamalkan sebelum mengajarkan,</li> <li>2. Tidak segan untuk mengatakan “tidak tahu” apabila tidak mampu menjawab pertanyaan,</li> <li>3. Merencanakan pembelajaran,</li> <li>4. Mempraktikkan hasil pembelajaran,</li> <li>5. Mengunjungi peserta didik</li> <li>6. Membuat tahapan dalam mengajar, dan</li> <li>7. Melakukan evaluasi hasil belajar.</li> </ol>

### 3. Relevansi Etika Guru Perspektif Abû Hâmid al-Ghazâlî dan

**‘Abdullah ‘Abduh Al-‘Iwādi dengan Kompetensi Guru masa sekarang.**

- a. Relevansi Etika Guru Perspektif Abû Hâmid al-Ghazâlî dengan Kompetensi Guru menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis menemukan dua topik pembahasan menurut al-Ghazâlî. *Pertama*, karakteristik guru. *Kedua*, kewajiban guru.

Adapun karakteristik guru, yaitu: 1) Seorang guru menguasai materi pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam, 2) Menjaga hati dan lisannya dari sifat-sifat tercela serta tidak mudah emosi, 3) Harus adil dalam urusan agama, 4) Senantiasa memberikan nasihat, 5) Konsisten dan konsekuen dalam hidup, 6) Mempunyai latar belakang keluarga terhormat serta usia seorang guru hendaknya lebih tua dari pada muridnya, 7) Tidak menjadi penjilat terhadap penguasa, 8) Mendahulukan urusan agama dari pada urusan dunia, 9) Tidak mengharap pemberian orang lain, 10) Memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi, 11) Mengasihi murid-muridnya, 12) *Tawadhu* atau rendah hati serta lemah lembut terhadap murid-muridnya

Dari duabelas karakteristik guru yang dirumuskan oleh Al-Ghazâlî di atas, point (1) masuk dalam kategori kompetensi profesional, point (2) masuk dalam kategori kompetensi sosial. Sementara point (3), (4), (5),

(6), (7), (8), (9), (10), (11), dan (12) masuk dalam kategori kompetensi kepribadian.

Sedangkan kewajiban guru, yaitu: 1) Menghormati dan menyayomi peserta didik dengan ramah, 2) *Ta'dib* terlebih dahulu sebelum *ta'lim*, 3) memperhatikan kemampuan peserta didik, 4) Menggunakan bahasa yang baik sebagai bahasa pengantar, 5) Ikhlas dalam mengajar, dan 6) Tidak menyimpan ilmu.

Dari enam kewajiban guru yang dirumuskan oleh Al-Ghazālī di atas, point (1), (2), dan (5) masuk dalam kategori kompetensi kepribadian, point (3), dan (6) masuk dalam kategori kompetensi pedagogik. Sementara point (4) masuk dalam kategori kompetensi sosial.

**b.** Relevansi Etika Guru Perspektif ‘Abdullah Bin ‘Abduh Al-‘Iwādhī dengan Kompetensi Guru menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

Penulis juga menemukan dua topik pembahasan menurut al-‘Iwādhī. *Pertama*, etika guru terhadap ilmu. *Kedua*, etika guru terhadap peserta didik.

Adapun etika guru terhadap ilmu, yaitu: 1) Ikhlas dalam mengajar, 2) Mengamalkan sebelum mengajarkan, 3) *Tawadhu'* atau rendah hati, 4) Tidak segan untuk berkata “tidak tahu” apabila tidak mampu menjawab pertanyaan, 5) Merencanakan pembelajaran, dan 6) Mempraktikkan hasil pembelajaran.

Dari enam etika guru terhadap ilmu yang dirumuskan oleh al-

‘Iwādhī di atas, point (1), (2), (3), dan (4) masuk dalam kategori kompetensi kepribadian. Sementara point (5), dan (6) masuk dalam kategori kompetensi pedagogik.

Sedangkan etika guru terhadap peserta didik, yaitu: 1) Menghormati peserta didik, 2) Lemah lembut dalam mengajar, 3) Mengunjungi peserta didik, 4) Membuat tahapan dalam mengajar, 5) Memotivasi siswa untuk berkompetisi dalam belajar, 6) Melakukan evaluasi hasil belajar, dan 7) Membimbing murid terhadap ilmu yang disukai dan cenderung bisa kuasai.

Dari enam etika guru terhadap peserta didik sebagaimana yang dirumuskan oleh al-‘Iwādhī di atas, point (1), (2), (3), dan (5) masuk dalam kategori kompetensi sosial. Sedangkan point (4), dan (6) masuk dalam kategori kompetensi pedagogik.

Dari uraian empat kompetensi guru dalam pembahasan di atas, etika guru dalam pembahasan karakteristik dan kewajiban seorang guru yang diformulasikan oleh Al-Ghazāli dan etika guru baik terhadap ilmu maupun terhadap peserta didik yang diformulasikan oleh Al-‘Iwādhī bisa dinyatakan memiliki relevansi dengan Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Pasal 3.

Begitu juga, etika guru perspekti Al-Ghazāli dan Al-‘Iwādhī sudah sesuai dengan kode etik guru hasil kongres PGRI XIII yang menghasilkan Sembilan rumusan, yaitu: 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila, 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai

dengan kebutuhan anak didi masing-masing, 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi dirinya harus menghindari segala bentuk penyalahgunaan, 4) Guru menciptakan suasana kehidupan di sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik dengan sebaik mungkin demi kepentingan anak didik, 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat luas untuk kepentingan pendidikan, 6) Guru secara sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun hubungan keseluruhan, 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdian, dan 9) Guru melaksanakan segala ketentuan dari hasil kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 3-8.